

**REPRESENTASI IDEOLOGI
KULTURAL WACANA *LONTARA
LA GALIGO* DALAM ASPEK
METAFORA DAN JENIS KATA**

Prof. Dr. H. Jufri, M.Pd.

**Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Makassar**

REPRESENTASI IDEOLOGI KULTURAL WACANA *LONTARA LA GALIGO* DALAM ASPEK METAFORA DAN JENIS KATA

Prof. Dr. H. Jufri, M.Pd.
Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar

A. Representasi Ideologi Kultural dalam Aspek Metafora

Pandangan para pakar linguistik beranggapan bahwa metafora merupakan pendeskripsian sesuatu digantikan dengan pendeskripsian yang lain sebagai bahan perbandingan. Dalam studi kebahasaan sejak zaman kuno, Aristoteles mendefinisikan metafora sebagai ungkapan kebahasaan untuk menyatakan hal yang bersifat umum untuk hal yang khusus, hal yang bersifat khusus untuk hal yang bersifat umum atau bersifat analogi. Levin mendefinisikan metafora sebagai ungkapan kebahasaan untuk menyatakan sesuatu yang hidup untuk sesuatu yang hidup, yang hidup untuk sesuatu yang mati, sesuatu yang mati untuk yang hidup, sesuatu yang mati untuk sesuatu yang mati juga (Wahab:1990). Pandangan tersebut diistilahkan dalam model Quintilian untuk dikotomi hidup-mati. Lebih lanjut Wahab menyatakan metafora mempunyai proposisi tentang pemahaman dan pengalaman sesuatu yang sejenis dengan prihal yang lain. Lebih lanjut diartikan metafora secara longgar, adalah sesuatu pernyataan atau ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau atau dipahami secara langsung dari lambang bahasa, karena makna yang dimaksud terdapat prediksi ungkapan kebahasaan itu. Penciptaan metafora dalam wacana LLG, dipaparkan data yang berikut ini :

- *Bagaikan **bara api** yang berhamburan **payung** bintang.*
- ***Paduka** kita tidak ubahnya **turunan orang Peretiwi** yang muncul menjelma.*
- ***Calon permaisuri** diperbandingkan dengan **isi usungan**.*
- *Alangkah senangnya Manurungnge suami-istri melihat **anak menantu** kemanakannya bagaikan **orang Senrijawa** yang menjelma di dunia*

- Tiga malam saja *Opunna Luwuq* **berlayar** setelah meninggalkan *Sunra Timur* bagaikan **burung beterbangan** rombongan wangkang emas mereka.
- Maka diirislah jari tangan *We Datu Sengngeng*. Bagaikan **susu** yang menetes di tanah kemilau **darah** ratu anak yatim itu.
- *To Appamadeng* berjalan menuju gelanggang **mengatur perintah** untuk memanggag kerbau. Bagaikan **ombak yang berhempasan** perintah keduanya.
- Bagaikan **matahari** muncul di atas gunung tampaknya **gelas** emas tempat minuman *Manurungnge*. Laksana **cahaya** melekat kelihatannya **cangkir** keemasan tempat minumannya para pembesar yang memerintah negeri
- *Tobotoe* bagaikan sebuah **perahu** yang **oleng**, batera ataupun sampan tanpa ati ketika melihat wajah *We Tenrigangka*. Perasaan hati *I La Galigo* pun tidak tenang.
- Bagaikan hendak meluap saja kampung di *Ale Luwuq*, dan hampir melayang rasanya istana agung, laksana mau pecah *Watang Mpareq*, dilanda suara orang banyak.

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan tujuh kategori metafora manusia Bugis yang direpresentasikan dalam wacana LLG, yaitu (1) permaisuri diperbandingkan dengan isi usungan (*liseq sinrangeng*). Menurut Wahab isi usungan tersebut dikategorikan *being*. (2) gelas (*aloro kati*) diperbandingkan dengan matahari (*tikkaq tarenreq*) dikategorikan *cosmic*, cangkir (*aloro kati*) diperbandingkan dengan cahaya (*wero madda-kaq*), dikategorikan *cosmic*, dan (3) payung emas (*pajung mpulaweng*) diperbandingkan dengan bara api (*wara*) dikategorikan *energy*, (4) mengatur pemerintahan (*molo pagara*) diperbandingkan ombak yang berhempasan (*bombang silatuq*), dikategorikan *terrestrial*, (5) kehilangan suami *We Mono* diperbandingkan dengan kehilangan bantal, dikategorikan objek, darah (*maddara pute*) *Datu* diperbandingkan susu (*dadi*),

dikategorikan *objeck*, (6) berlayar (*sompe*) diperbandingkan burung beterbangan (*mammanu-manuq luttuq*), dikategorikan *animate*, dan (7) Sri paduka (*puatta*) diperbandingkan dengan turunan Peritiwi (*tuneq to peretiwi*), dikategorikan *human*. Anak menantu diperbandingkan dengan orang Senrijawa, dikategorikan *human*.

Berkaitan hal tersebut, istilah yang dipakai Wahab adalah hirarkhi persepsi manusia. Hirarkhi persepsi inilah, ia menganggap mempengaruhi penciptaan metafora. Model Wahab yang diadaptasi dan diilhami dari model Haley itu digolongkan lambangnya berdasarkan klasifikasi medan semantik dipaparkan berikut ini.

No. Kategori	Contoh Nomina	Prediksi
1. <i>Being</i>	Kebenaran, kasih	Ada
2. <i>Cosmic</i>	Matahari, bumi, dan bulan	Menggunakan ruang
3. <i>Energy</i>	Cahaya, angin, api	Bergerak
4. <i>Substansial</i>	Semacam gas	Lembam
5. <i>Terrestrial</i>	Gunung, sungai, dan laut	Terhampar
6. <i>Objeck</i>	Semua mineral	Pecah
7. <i>Living</i>	Flora	Tumbuh
8. <i>Animate</i>	Fauna	Berjalan, lari
9. <i>Human</i>	Manusia	Berfikir

Dengan demikian, dapat dinyatakan hirarkhi persepsi orang Bugis yang dipresentasikan ideologi kulturalnya dalam wacana LLG, antara lain: (1) permaisuri dilambangkan isi usungan dalam perspektif wacana kritis meliputi; yang diusung setiap aktivitas *kedatuan*, yang diiringi ribuan orang yang terhormat, yang terpandang dalam struktur sosial, yang berketurunan bangsawan murni, berdarah putih (*maddara takku*); (2) gelas dilambangkan matahari dan cankir dilambangkan cahaya atau sinar, benda langit yang melambangkan semangat atau sumber kehidupan (Wahab,1991); (3) payung emas dilambangkan bara api adalah *energy* yang bergerak dan menempati ruang, yang dikaitkan dengan konsep kekuasaan, tenaga spritual, kehidupan, dan kesehatan; (4) mengatur pemerintahan dilambangkan ombak yang berhempasan,

artinya mengatur perintah di *Ale Lino* seperti pasang-surutnya kehidupan dan penuh tantangan, sifat *kedatuan* yang berwibawa dan karismatik, kepatuhan dan kesiapan masyarakat kepada *Datunya*; (5) darah dilambangkan susu (*dadi*), dikaitkan dengan konsep kekuatan dan semangat hidup, kesucian, kebersihan dan kebahagiaan; (6) berlayar dilambangkan burung dikategorikan fauna yang terbang, dikaitkan konsep kecepatan bergerak, semangat kebersamaan atau kekompakan, manajemen yang terpercaya, dan pantang surut sebelum mencapai tujuan; (7) Sri Paduka (*puatta*) dilambangkan turunan Peretiwi, yang dikaitkan konsep makhluk hidup yang istimewa, yang berkuasa, yang gagah-berani. Ketujuh persepsi orang Bugis dapat diramu menjadi konstruk ideologi kultural yang berikut ini.

- *Isi usungan (lise sanrangen)*
- *Matahari (tikkaq tarenreq)*
- *Bara api (wara)*
- *Ombak (bombang silatuq)*
- *Susu (dadi)*
- *Burung terbang (manuq luttuq)*
- *Turunan Peretiwi (tuneq to peretiwi)*

Konstruksi persepsi orang Bugis dari bersifat abstrak ke yang bersifat konkrit dalam wacana LLG, antara lain: (1) isi usungan (*lise sanrangen*), (2) matahari (*tikkaq tarenreq*), (3) bara api (*wara*), (4) ombak berhempasan (*bombang silatu*), (5) susu (*dadi*), (6) burung terbang (*manuq luttu*), dan (7) turunan Peretiwi (*tuneq to peretiwi*). Konstruk inilah yang dipakai oleh komunitas *Manurungnge* untuk membangun negeri di *Ale Lino*, mengatur di permukaan Peretiwi, dan mematangkan kayu *sengkonang* atas nama To Palanroe. Dengan demikian, di balik pilihan metafora terdapat ideologi kultural yang ingin dicitrakan ke publik, yaitu suatu keyakinan dan pengetahuan untuk membangun tatanan sosial, yang bersifat *kedatuan* di *Ale Lino*, yang dikonstruksi oleh komunitas *Manurungnge*.

B. Representasi Ideologi Kultural dalam Aspek Jenis Kata

Pada bagian ini diuraikan tiga jenis kata, yaitu (1) nomina, (2) verba, dan (3) adjektiva. Ketiga aspek tersebut dijelaskan yang berikut ini.

1. Nomina

Nomina adalah kelas kata yang umumnya berfungsi sebagai subjek dan objek dari klausa, yang secara ideologis direpresentasikan dalam wacana LLG. Nomina tersebut sering dipadankan dengan benda, orang, atau hal yang dibendakan dalam alam. Nomina ini ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata “tidak”. Data linguisitik tentang nomina direpresentasikan dan ditemukan dalam wacana LLG, secara ideologis kultural, seperti (1) turun dari dunia atas (*Manurung*), (2) orang yang turun dari dunia atas (*To Manurung*), (3) dunia kosong (*lobbang lino*), (4) istana Sao kuta (*Sau kutae*), (5) istana (*Sao Selliq*), (6) keturunan, kemuliaan (*aju sengkongang*), (7) raja dipertuan di dunia bawah (*datu puakku mangkaue ri Peretiwi*), (8) yang di atas (*siasettae*), (9) menempatkan tunas (*taro toneq*), (10) berdarah murni (*ceraq matasa*), (11) payung bintang (*pajung mperuneq*), (12) Paduka tuanku (*Puang Ponratu*), (13) Sinauq Toja disebut Opu samudda, Paduka raja nan agung (*denra datue*), (14) sesama raja memerintah (*padanna pattuppu batu*), (15) bambu betung (*awoq pettung*), (16) tujuh oro-oro, (17) tujuh buah kampak (*pitu oro pitu uase*) pertama diturunkan, (18) pertama tumbuh di *Ale Lino* ubi (*lame*), (19) keladi (*aladi*), dan pisang (*utti*), (20) pusaka lengkapnya (*manaq sakkeqna*), (21) manuaq karaja (ayam andalan), (22) payung emas (*pajung rakkileq*), (23) sugi dari permaisuri, dan (24) kalewang ulaweng. Di balik Nomina terdapat ideologi kultural yang menyertainya, seperti komunitas *Manurungnge*, benda pusaka yang dimitoskan, dan identitas sosial. Komunitas *Manurungnge* yang ditampilkan dalam wacana LLG, yaitu La Toge, La Tiuleng, La Madukkelleng, La Semmagga, dan Sinauq Toja. Nomina yang dikategorikan benda, antara lain: (1) bambu betung, (2) pusaka lengkap, (3) ayam andalan, (4) payung emas, (5) payung bintang, (6) badik emas, dan (7) keturunan (*aju sengkongang*). Sedangkan nomina yang dikategorikan tempat, antara lain: (1) dunia kosong (*lobbang lino*), (2) istana Sao kuta (*Sau kutae*), (3) istana Sao Selliq dan lain lain. Nomina yang dikategorikan identitas sosial, antara lain: (1) Opu samudda, (2) paduka raja nan agung (*denra datue*), (3) atas nama kita (*seasetta*), (4) raja yang dipertuan (*Datu puakku mangkaue*), (5) berdarah murni (*cera matasa*), (5) raja diraja (*Opunna marajae* atau *Datunna marajae*) dan lain-lain.

Padi (*sagiang sari*) ditemukan pertama kali di atas kubur anak La Toge Langi (batara guru). Itulah sebabnya, padi (*sagiang sari*) secara tradisional sangat diagungkan oleh masyarakat Bugis. Begitu penting-nya *sagian sari*, sehingga dijadikan

kebutuhan utama dalam kehidupan masyarakat Bugis. Komunitas *Manurungnge* pun yang mengabaikan (membuang) *sagian seri* dalam kedatuannya akan dihukum oleh Palanroe. Mulai masa *Manurungnge* sampai saat ini, *sagian sari* dijadikan simbol kesejaterahan, namun disikapi dengan versi yang berbeda. Dalam ideologi *attoriolongnge* (*attoriolongnge* istilah dan temuan Halilintar dalam kepercayaan masyarakat Bugis, 2004), *sagian sari* diupacakan secara adat mulai mempersiapkan beni (*maddojabine, massalissi, mampo bine*), menanam padi (*mattaneng, mabbajai*) sampai panen (*marenggala, mappa- dendang*). Setiap peristiwa tersebut dilakukan secara hikmat dan saksama.

Sagian sari dalam perspektif komtemporer disikapinya dengan teknologi pertanian. Kedua pandangan yang berbeda terhadap *sagian sari*. Pada hakikatnya, *sagian sari* sebagai salah satu simbol kesejaterahan. Dalam kedatuan *Manurungnge*, *sagian sari* merupakan bagian dari kehidupannya, yang dimitoskan melalui anaknya yang meninggal, menjadi hidup kembali di *Ale Lino* untuk membawa kesejahteraan masyarakat. Secara metaforis, anak *Manurungnge* yang meninggal dilambangkan *sagian sari*, yang berkaitan konsep kehidupan dan kesejahteraan umat manusia. Salah satu misi La Toge Langi untuk mamatangkan kedatuan Boting Langi dan Lapi tana di *Ale Lino* adalah membawa kesejahteraan bagi umat manusia. Begitu pula nomina lain yang direpresentasikan dalam wacana LLG, dijadikan efek pengiring untuk membangun kesadaran masyarakat tentang kedatuan komunitas *Manurungnge* di *Ale Lino*.

2. Verba

Verba merupakan kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat yang memiliki proposisi bersifat ideologi kultural dalam wacana LLG. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses. Kridalaksana (1994) menyatakan bahwa verba adalah komponen bahasa yang mengungkapkan informasi tentang makna. Ciri-ciri verba berdasarkan prinsip pengkategorian dibagi atas tiga bagian, yaitu (1) ciri sintaksis, (2) ciri semantis, dan (3) ciri morfologis. Secara sintaksis memiliki ciri utama, verba fungsi utamanya sebagai predikat dalam tataran kalimat (Kridalaksana, 1986, Moeliono, 1967). Secara semantik, verba dapat dikelompokkan menjadi verba keadaan, verba proses, verba perbuatan, dan verba tindakan proses. Secara morfologis merupakan ciri pendukung penentuan kategori.

Ciri morfologis dipakai menentukan verba turunan. Verba asal cukup ditentukan melalui ciri sintaksis dan ciri semantik. Afiks penanda verba, yaitu meng-, per-, ber-, di-, ter-, -kan, ber-an, dan per-kan (Chafe, 1970; Parera 1988, Purwo, 1989; dan Alwi, 1993). Berdasarkan hal tersebut, dipaparkan berbagai verba, yang ditemukan dalam wacana LLG, sebagai berikut.

Menempatkan merupakan verba tindakan-proses secara semantis dapat diartikan adanya sesuatu yang akan diletakkan atau diberi kedudukan dari satu tempat ke tempat lain. Dengan kata lain, keturunan To Palanroe, yang berasal dari Dunia Atas akan diberikan kedudukan sebagai *Datu* pertama di Dunia Tengah (di bumi). Verba “menempatkan” ditemukan pada kalimat ini; “aku ingin menempatkan keturunan di Bumi (*rimaeloqku le bareq-bareq tuneq ri kawaq*), (periksa lampiran data 3 dan 15).” Sehubungan hal tersebut, ada tiga minimal pertanyaan yang dapat diajukan untuk mengetahui ada-tidaknya ideologi kultural yang direpresentasikan dalam verba tersebut, yaitu (1) siapa yang mau menempatkan, (2) apa yang mau ditempatkan, dan (3) untuk apa ditempatkan. Berkaitan kalimat tersebut, kata ganti “aku” yang dimaksud adalah To Palanroe. To Palanroe merekonstruksi gagasan tersebut dengan pertimbangan bahwa patih To Palanroe melaporkan adanya dunia tengah (*Ale Lino*) yang masih kosong. Pertanyaan yang kedua, keturunan yang dimaksud adalah anaknya To Palanroe yang berkuasa di Boting Langiq dan anaknya Sinauq Toja di Peretiwi. Pertanyaan yang ketiga, tujuannya agar dunia tengah (*Ale Lino*) tidak kosong, maka peluang untuk mengisi dan menghuninya dari keturunan To Palanroe. Verba “menempatkan” itu diungkapkan di depan komunitas To Palanroe dan semua penghuni dunia atas dan dunia bawah yang diundang itu, tidak ada satu pun yang menolaknya gagasan tersebut. Dengan demikian, peneliti menemukan dua konstruksi yang ingin ditampilkan dalam wacana LLG, berkaitan dengan verba “menempatkan” yaitu (1) peluang, dan (2) kepentingan. *Peluang* berkaitan adanya dunia tengah masih kosong dan *kepetingan* dimanfaatkan peluang tersebut untuk memekarkan *kedatuan* To Palanroe di dunia lain (*Ale Lino*). Istilah “peluang” dan “kepetingan” tersebut ditafsirkan bernuansa ideologis kultural implisit. Suatu paham yang didominasi oleh orang tertentu untuk kepentingan dirinya dan kelompoknya. Ideologi implisit, menurut Suseno (1992) adalah suatu paham yang mendukung tatana sosial yang ada (*kedatuan* di dunia atas) dan memberikan legitimasi kekuasaan kepada komunitas

tertentu (keturunan To Palanroe). Begitu pula pandangan orang Jawa tentang mikrokosmos (*jagad cilik*) dan makrokosmos (*jagad gedhe*).

Dengan kata lain, di balik verba “menempatkan” bersifat dominan dari komunitas yang satu ke komunitas yang lain. Istilah “kepentingan” dalam perspektif kritis, dikategorikan suatu aktivitas yang memihak dari suatu komunitas sehingga komunitas yang lain tidak diberikan kesempatan dan haknya untuk mengungkapkan gagasan (Ritzer & Goodman, 2004). Salah satu perhatian aliran kritis pada tingkat kultural adalah hal yang disebut Habermas (1975) sebagai legitimasi. Istilah ini didefinisikan sebagai sistem ide yang dihasilkan oleh sistem politik, dan secara teoritis mendukung eksistensi sistem (sistem *kedatuan* To Palanroe). Ideologi seperti ini merupakan sistem gagasan yang sering kali palsu dan mengaburkan, yang diciptakan oleh elite sosial dan orientasi aliran kritis terhadapnya dimasukkan dalam tajuk “kritik terhadap dominasi” (Schroyer, 1973; Agger, 1978).

Membangun merupakan verba tindakan-proses, secara semantis dapat diartikan sesuatu yang bangkit berdiri atau mengadakan sesuatu. Verba membangun dapat ditemukan dalam kalimat “Palanroe menghendaki engkau turun ke dunia untuk membangun negeri di bumi, mengatur daerah di permukaan Peretiwi, dan mengembangkan keturunan di dunia tengah atas nama To Palanroe” (*naelorek ko nonnoq ri lino tunruang lipu ri atawareng, gauq lolangeng le ri meneqna Peretiwi massaliang ngi ajusengkonang seasetta*), (periksa lampiran data 22). Tugas utama La Togeq Langiq di dunia tengah adalah membangun negeri. Suatu tujuan mulia yang ingin dikerjakan oleh komunitas Manurungge untuk kemaslahatan umat manusia. Selanjutnya, La Togeq mampu mengatur daerah dalam *kedatuannya* di *Ale Lino*.

Verba **mengatur** berkaitan dengan konsep dan ideologi kultural yang direpresentasikan dalam wacana LLG, seperti keamanan, ketertiban, perpajakan, kebeacukaan, kemasyarakatan (sosial-politik), keadat-istiadatan (kode etik), dan kehakiman, kejurubicaraan (*pabbicara*). Sedangkan verba **membentangkan** berkaitan dengan konsep penyebaran, pematangan, pencerahan, dan pelestarian, serta pencernaan ideologi kultural tentang paham *kedatuan* Boting Langi, yang dikonstruksi oleh To Palanroe. Tiga verba sebagai kata kunci yang diamanatkan kepada La Toge turun ke Dunia Tengah, yaitu verba membangun, verba mengatur, dan verba membentangkan. Ketiganya, verba tindakan proses, adalah suatu aktivitas

yang membutuhkan tindakan dan proses dalam mengatur negeri di bumi. Tindakan tersebut lebih dominan kepada kepentingan komunitas *Manurungne* dibandingkan kepentingan komunitas lain dalam masyarakat. Pembangunan negeri di bumi adalah untuk kepentingan umum, tetapi pengaturan dan penyebaran ideologi kultural adalah untuk kepentingan komunitas *Manurungne* sebagai *Datu* di *Ale Lino*.

Selain tugas tersebut, juga ada tugas utama La Toge Langi, yang dikonstruksi oleh To Palanroe, adalah mensejahterakan masyarakat di *Ale Lino*. Verba yang ditampilkan dalam wacana LLG, yang memuat ideologi kultural adalah verba **membawa**. Verba membawa dapat ditemukan dalam kalimat berikut “La Toge Langi membawa kesejahteraan di Peretiwi (*to ritaroe purai perriq Peretiwie*), (periksa lampiran data 19). Verba tindakan proses tersebut berkaitan dengan konsep kesejahteraan, yang meliputi pendidikan, kesehatan, kemiskinan, dan kesenian serta permainan.

Verba **membimbing** dikategorikan verba tindakan proses. Verba membimbing dikaitkan dengan konsep proses pembelajaran, pengarahan dan petunjuk. La Toge Langi sebagai anak sulung dari To Palanroe menjadi pilihan dalam komunitasnya untuk membimbing sesama *Datu*. Sedangkan saudara-saudaranya, kemanakannya, dan keturunan berikutnya diharapkan ia sebagai pembimbing. Pembimbingan yang dicita-citakan adalah terwujudnya *kedatuan* yang kokoh di *Ale Lino*, di Boting Langi, di Peretiwi, yang diatur oleh komunitas *Manurungne*.

Berkaitan hal tersebut, masa orde baru ditemukan secara empiris salah satu kata kunci Soeharto yang paling utama dalam pidatonya adalah membangun (pembangunan). Indonesia digambarkan sebagai negara yang sedang membangun (Eriyanto, 2000). Selanjutnya, digunakan berbagai kesempatan dengan slogan, negara Indonesia sedang membangun, seperti Soeharto sebagai bapak pembangunan, kabinet pembangunan, dan orde pembangunan dan lain-lain. Baik verba membangun yang ada di periode *Manurungne* maupun verba membangun yang ada di periode Soeharto, masing-masing ingin mempertahankan legitimasi kekuasaan. Istilah legitimasi kekuasaan inilah yang dikritik oleh aliran kritis. Kata legitimasi didefinisikan sebagai sistem ide yang didesain oleh elite sosial yang berkuasa saat itu (Habermes, 1975; Hitzer & Goodman, 2004). Lebih lanjut dinyatakan sistem yang dikonstruksi, didukung komunitas tertentu untuk mempertahankannya. Padahal sering kali sistem

tersebut sesungguhnya mendominasi komunitas yang lain, khususnya aspek pemerintahan

3. Adjektiva

Adjektiva merupakan kata yang menerangkan kata benda, yang mengandung proposisi bersifat ideologi kultural, yang direpresentasikan dalam wacana LLG. Dalam bahasa Indonesia adjektiva mempunyai ciri partikel, seperti lebih, sangat dan sebagainya. Adjektiva yang melekat pada komunitas *Manurungge* sebagai pencitraan dirinya supaya keberadaannya dapat diterima oleh masyarakat luas. Adjektiva berfungsi memperkenalkan identitas sosial baik secara individu maupun secara institusi sosial. Data yang berkaitan dengan ideologi kultural dapat dipaparkan berikut ini.

- *Datu yang **berdarah putih** (maddara pute, maddara takku), yang istemewa, yang gagah berani, kata & perbuatan (adana gau), yang agresif, tegas dan disiplin,*
- *bangsawan yang **murni** (pattuppu batu)*
- *Pengatur bicara dan hukum, pemungut pajak, adalah orang yang **bijaksana***
- *Dukun, bidan, ahli pembuat alat pengangkut kerbau, ahli menempa tanduk emas, membentuk gelang emas, menuang rantai emas adalah orang yang **pandai**.*

Berdasarkan paparan tersebut, secara semantis, *Datu* yang darah biru, yang murni, yang agresif memiliki proposisi yang dapat mengaruhi publik, khususnya menyangkut karakteristik komunitas *Manurungge*. *Datu* yang berdarah biru dan yang berdarah murni dikaitkan konsep genealogi, simbol status sosial, dan kepemimpinan. Adjektiva “istemewa” disandang semua komunitas *Manurungge*. Komunitas *Manurungge*, yang memiliki keistemewaan, yaitu To Palanroe yang menjadi *Datu* berdaulat di Dunia Atas. Sinauq Toja adalah *Datu* yang dipertuan dan penguasa Dunia Bawah. La Toge adalah *Datu* yang berasal dari Dunia Atas, tinggal di *Ale Lino* sebagai *Datu* yang berdaulat dan mampu jalan-jalan di Dunia Bawah untuk mengunjungi dan melihat calon permaisurinya di Peretiwi. La Madukkelleng adalah *Datu* yang berdaulat di Cina, mampu menghidupkan orang mati dalam peperangan, dan juga dapat mengunjungi Dunia Bawah. La Galigo adalah *Datu* yang

berdaulat di Sinrigading, memiliki keistemewaan ketika ingin menjadikan permaisuri Putri *Datu* Tempe, sehingga digelar To Botoe (*Datu* yang mampu mengadu nasib dan pantan mundur). Keistemewaan seperti inilah yang dimiliki oleh komunitas *Manurungnge* yang tidak dimiliki oleh komunitas yang lain ketika itu.

Adjektiva “yang gagah berani“, disandang oleh dinasti *Manurungnge*. To Palanroe berani merekonstruksi dan memutuskan anak sulungnya menjadi pengatur perintah di *Ale Lino*. Layaknya antara orang tua dan anak, tentu memiliki rasa kasihan untuk melepaskan anaknya bertugas satu tempat yang masih kosong. Kesepian dan kesuyian, jauh dari keramaian tentu yang menyelimuti dirinya. Dalam pikiran To Palanroe seperti inilah, sehingga ia menangis ketika anaknya diturunkan ke dunia tengah. Begitupula La Toge yang diamanatkan untuk membentangkan kayu sengkongang atas nama orang tuanya. Keberanian menentang alam dan keberanian mengendalikan diri merupakan suatu komitmen yang kuat sebagai *datu* di Kawa. Adjektiva “gagah berani” yang disifati oleh La Madukkelleng ketika mencari permaisuri di Cina. Kegagahberanian ditampilkan La Madukkelleng ketika menghadapi tiga peristiwa besar, antara lain: (1) ingin mengawini saudara kembarnya dan La Madukkelleng mampu mengendalikan diri untuk menegakkan hukum adat (2) minimal lima kali La Madukkelleng menghadapi peperangan di tengah laut dan ia memenangkan tantangan tersebut, dan (3) La Madukkelleng berperang di daratan dengan pasukan *Datu* Cina dan juga dimenangkan pihak La Madukkelleng. Dua keberanian yang diwujudkan La Madukkelleng dalam wacana LLG, adalah berani mengendalikan hawa nafsu dan berani memenangkan pertempuran di medan perang. Dalam peristiwa tersebut, juga ditemukan sifat yang agresif, yang disiplin dan tegas untuk mencapai cita-citanya yaitu membentangkan ideologi kultural atas nama *kedatuan* di Boting Langi. Tindakan yang bertujuan seperti ini dikategorikan Habermas sebagai ideologi kultural dominan atas komunitas yang lain. Suatu strategi untuk memarjinalkan komunitas lain untuk memekarkan wilayah *kedatuan* di *Ale Lino*

